



# Belajar Memahami Keuangan Pribadi Sejak Dini

Elvy Maria Manurung



SELATAN

4  
/





# Belajar Memahami Keuangan Pribadi sejak Dini

	PERPUSTAKAAN MAN 1 OKU SELATAN		
NO	006 / 14638		
TGL	1-2-2024		
KELAS			
ASAL	<input checked="" type="radio"/> PR	<input type="radio"/> RT	<input type="radio"/> HD



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah,) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah.)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1,) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah.)

008-330-003-0

NO. ISBN: 978-623-266-590-3

**SERI PIAWAI DIRI**

**BELAJAR MEMAHAMI KEUANGAN PRIBADI SEJAK DINI**

Elvy Maria Manurung

Hak Cipta © 2022

Editor : Noorayni Rahmawati

Desain : Ayu Prameswary

Ilustrasi : Stories/Freeepik

Diterbitkan **Penerbit Erlangga**

Setting dan lay-out: Bagian Produksi **Penerbit Erlangga**

Percetakan:  **GELORA AKSARA PRATAMA** 

26 25 24 23            6 5 4 3 2

*Dilarang keras mengutip, menjiplak, atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari **Penerbit Erlangga**.*

**© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang**

# Pengantar Penerbit



Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Kuasa, yang tak pernah pilih kasih. Segala puja bagi Tuhan Yang Maha Penyayang, yang rasa sayang-Nya tak terbilang.

Kami sangat berbahagia dapat menyapa para pembaca budiman melalui buku "Belajar Memahami Keuangan Pribadi Sejak Dini" karya Elvy Maria Manurung. Buku ini mengulas berbagai penjelasan mengenai *personal finance*, rencana tujuan hidup dan masa depan bagi remaja, serta pemahaman tentang pembukuan keuangan.

Kami yakin buku ini akan berguna bagi khalayak remaja dan umum, untuk mengetahui dan memahami perihal pendidikan finansial yang tepat bagi generasi milenial. Tentu saja apa yang disajikan di buku ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kami membuka tangan selebar-lebarnya kepada banyak pihak untuk memberikan masukan berupa koreksi, saran, maupun kritik demi perbaikan buku ini dan penerbit Erlangga ke depan.

Semoga Tuhan selalu memberikan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Amin.

Jakarta, November 2021

Penerbit Erlangga





# Daftar Isi

**Apakah *Personal Finance* Itu?**

**1**

**Tujuan Hidup dan Skala Prioritas**

**5**

Siklus Kehidupan

Skala Prioritas

**Merencanakan Masa Depan:  
Karier dan Keuangan**

**21**

Perencanaan Karier

**Mencatat Penerimaan dan Pengeluaran**

**35**

Penerimaan dan Pengeluaran

Mengorganisasi Keuangan Saat Ini

Analisis Laporan Keuangan Pribadi

**Tentang Penulis**

**56**

**Daftar Pustaka**

**58**



# Apakah *Personal Finance* itu?

**Keuangan** Pribadi, atau *Personal Finance* merupakan bidang baru dalam ilmu manajemen keuangan yang fokus kepada bagaimana caranya mengelola keuangan untuk diri sendiri (ketika masih sendiri) dan mengelola keuangan rumah tangga (ketika sudah menikah dan berkeluarga) dengan baik, supaya tujuan hidup bisa tercapai.

Personal Finance berkaitan dengan:

5. Merencanakan pembelian (tahu kapan harus membayar dengan tunai/ cash dan kapan melakukan pinjaman (*leasing, bank loan*), kapan mulai membeli asuransi, dan lain sebagainya.

4. Memilih karier yang tepat.

3. Merencanakan tabungan dan investasi (*saving and investing*).

2. Merencanakan anggaran dan pengeluaran (*budgeting and spending*).

1. Menetapkan Tujuan Hidup (*goal setting*).



Kelima sasaran tersebut menjadi aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian penting dalam merencanakan keuangan pribadi sebelum seseorang beranjak dewasa, mulai bekerja, dan mendapatkan penghasilan (*income*). Hal ini dimaksudkan supaya ketika kita memasuki usia yang produktif (antara 20 atau 25 tahun sampai umur 60 tahun), kita dapat fokus kepada hal-hal terpenting dalam hidup dan terhindar dari pengambilan keputusan yang salah, yaitu keputusan-keputusan yang dapat merusak kehidupan kita sendiri.

Keputusan-keputusan yang kurang bijak, sebagai akibat dari tidak adanya perencanaan yang baik untuk mengelola keuangan pribadi sejak dini, dapat terjadi di usia produktif justru ketika seseorang seharusnya mulai menikmati jerih-lelahnya. Dampak lain dari kurangnya perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi sebelum seseorang memasuki usia produktif, antara lain:

Salah memilih jurusan di perguruan tinggi.

Salah memilih pekerjaan.

Tidak punya persiapan ketika menikah.

Relasi yang buruk dengan orang lain.

Tidak dapat dipercaya oleh orang lain.

Cepat stress dan depresi, menjadi korban penipuan, dan lain-lain.





Supaya terhindar dari dampak-dampak yang merugikan, kapan sebaiknya mulai merencanakan keuangan pribadi?

Jawabannya adalah sejak kita mengerti dan dapat menggunakan uang sebagai alat tukar dan membelanjakannya untuk berbagai keperluan sehari-hari. Jadi, sejak kita mulai memiliki sejumlah uang meskipun itu berasal dari pemberian orangtua.

Hal lain yang juga penting adalah sejak kita bisa membedakan mana hal yang kita inginkan dan mana hal yang benar-benar dibutuhkan.

Oleh karena itu, usia yang paling tepat untuk mulai merencanakan keuangan pribadi dengan baik adalah sejak sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Meskipun ada juga (ada saja) individu-individu yang sudah bisa mengelola keuangan dengan baik sejak sekolah dasar, namun kemandirian dan wawasan berpikir sudah diperluas serta logika berpikir mulai terbentuk di tingkat sekolah menengah.

# Tujuan Hidup dan Skala Prioritas

**Aspek** pertama yang menjadi fokus dalam perencanaan keuangan pribadi yang baik adalah bagaimana caranya menetapkan tujuan, yaitu tujuan hidup masing-masing, dan bagaimana menentukan skala prioritas.

Ada beberapa faktor yang menentukan seseorang menetapkan tujuan hidupnya:

1

Faktor pertama adalah latar belakang keluarga. Seperti apa orangtua mendidik kita, dan bagaimana nilai-nilai keutamaan (biasanya berasal dari keyakinan atau kepercayaan yang ditanamkan orangtua) disikapi dan dilakukan dalam keseharian.



2

Faktor kedua adalah tambahan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah, sejak sekolah dasar sampai sekarang. Hal itu akan membentuk cara seseorang berpikir dan mengambil keputusan.



3

Faktor ketiga yang tak kalah penting adalah pergaulan. Ada pepatah mengatakan, "pergaulan yang buruk akan merusak kebiasaan yang baik". Pepatah itu benar adanya. Cara kita memilih teman dan bersahabat dengan siapa, dapat mempengaruhi cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan yang ingin kita contoh, ikuti, dan lakukan seterusnya.



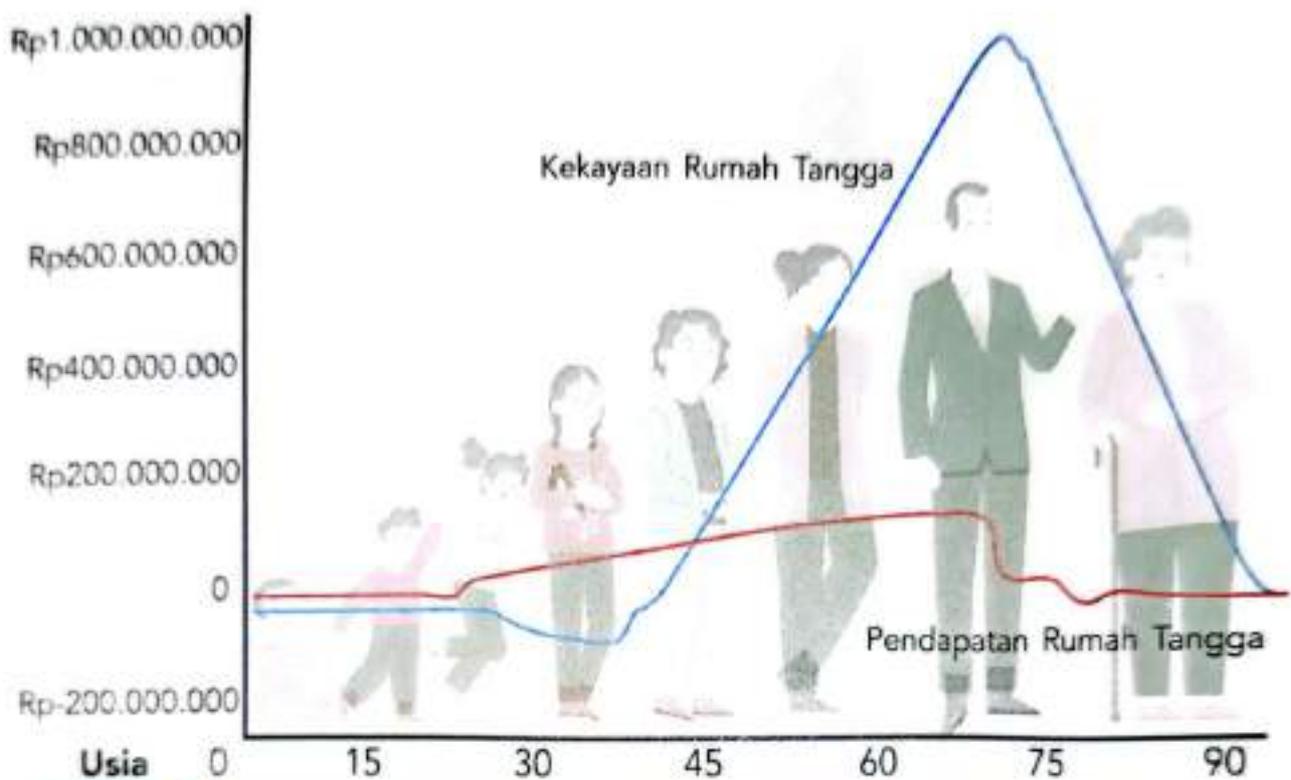


Apakah salah jika ada yang ingin hidup berkelimpahan dan selalu bisa memberi sejumlah bantuan atau pinjaman pada sesamanya? Atau, jika seseorang yang tidak ingin hidup kaya-raya, bagaimana? Jika ingin hidup sederhana apa adanya, apakah boleh?

Tiap individu berhak untuk menetapkan tujuan hidupnya masing-masing sesuai nilai-nilai tertentu yang diyakini. Namun, yang harus diingat adalah setiap tujuan hidup yang ingin dilakukan dan dicapai tentu tidak diharapkan untuk merugikan pihak lain. Misalnya, ada yang mengatakan mau hidup kaya tapi tidak mau bekerja. Dampaknya bagaimana? Apakah ia akan terus meminta bantuan dari keluarga, teman, atau kerabat? Apakah orang-orang di sekelilingnya akan selalu bersedia dan bisa membantu?

# Siklus Kehidupan

Untuk itu, sebelum menjawab apa yang menjadi tujuan hidup masing-masing, mari lihat dan pelajari Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus Hidup dan Usia Produktif  
(Diadopsi dari Batjelsmit, V., 2019)

Gambar tersebut menunjukkan siklus hidup kita sejak masa kanak-kanak, bersekolah, dan bergaul –» masuk perguruan tinggi dan mungkin, mulai berpacaran, merencanakan pernikahan dan berkeluarga –» memasuki usia mapan, yaitu tahap ketika tanggung jawab secara penuh terhadap diri sendiri sudah dilakukan dan mulai berkontribusi untuk kesejahteraan orang lain (pasangan, anak-anak, orangtua, dan sesama) serta memasuki hari tua.

Usia 0-17 tahun diibaratkan masa ketika seseorang memiliki sikap "tangan terbuka" dengan sisi telapak tangan menghadap ke atas. Hal itu berarti, orang di masa itu masih berada dalam perawatan, pengawasan atau bimbingan orangtuanya, masih menerima bantuan keuangan secara penuh.

Di usia 18-24 tahun, seseorang mulai belajar hidup mandiri. Ia bisa mulai belajar untuk bekerja sesuai minat-bakatnya secara paruh waktu (*part time*). Seseorang di masa ini, tentu masih memiliki relasi yang akrab-dekat dengan orangtuanya, meskipun hubungan kini akan lebih bersifat seperti seorang "teman", orangtua akan lebih mengajak anaknya untuk berdiskusi, memberi kebebasan untuk memilih, dan tidak lagi berusaha untuk "mendikte". Di tahap ini seseorang bisa mulai belajar untuk menghasilkan pendapatan, mulai belajar untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya sendiri, minimal sekadar uang saku, atau mencukupi biaya makan dan transportasi diri sendiri.

Pada situasi normal, seseorang dianggap sudah dapat mencari pekerjaan dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki sejak lulus sekolah menengah atas. Tentu pekerjaan yang akan didapat di usia 17-18 (lulusan SMA) tidak akan sama jenisnya dan jumlah honorinya dengan pekerjaan yang mungkin didapatkan di usia 21-23 (seorang Ahli Madya atau Sarjana). Biasanya, jenis dan jenjang pekerjaan akan disesuaikan dengan jumlah honor/upah yang diterima. Seorang lulusan SMA mungkin akan mendapatkan upah di bawah UMR (upah minimum regional) sesuai jenis pekerjaannya yang biasanya bersifat teknis, semisal menjadi SPG (*sales promotion*). Jika UMR Kota Bandung adalah senilai Rp3.500.000, maka upah seorang karyawan lulusan SMA bisa berkisar antara Rp1.500.000 sampai Rp2.000.000.



Seorang Ahli Madya (lulusan Program Studi DIII) akan mendapatkan upah yang kurang-lebih sama dengan UMR atau sedikit lebih besar dari itu, sesuai jenis pekerjaan akan ia tekuni, yang tentu berbeda dari lulusan SMA. Biasanya seorang Ahli Madya akan memperoleh pekerjaan di tingkat awal manajemen bawah, yaitu sebagai asisten supervisor atau langsung menjadi supervisor. Sedangkan seorang Sarjana, akan mendapatkan upah di atas UMR dengan tambahan beberapa tunjangan, seperti tunjangan kehadiran dan transportasi, atau tunjangan lain semisal tunjangan jabatan jika ia menjabat sebagai seorang asisten manajer atau bahkan Manajer.

Itulah sebabnya, bersekolah dan memperoleh pendidikan itu penting. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang sekaligus menjadi aset/harta tak berwujud (*intangible asset*) yang sangat berdampak di masa depan. Sekolah mungkin tidak selalu harus formal, seperti SD-SMP-SMA-PT.



Ada beberapa tokoh terpandang di Indonesia, bisa berhasil dan menjadi contoh yang sukses tanpa harus menyelesaikan studi sampai Sarjana, Magister, atau bahkan Doktor. Ada beberapa tokoh terpandang dan pengusaha/konglomerat di Indonesia yang menjadi sukses karena ada warisan bisnis dari orangtua. Mereka mungkin tidak harus menuntaskan pengetahuan formal di sekolah, karena sudah dididik dan dilibatkan langsung oleh orangtua sejak kecil dalam bisnis keluarga.

Tapi jangan lupa, hal-hal anti-*mainstream* atau anomali (di luar atau menyimpang dari yang umum) seperti itu adalah kejadian langka dan tidak bisa dijadikan tolok ukur. Artinya, kita tidak bisa mengatakan tidak perlu melanjutkan sekolah/studi supaya bisa menjadi seorang konglomerat. Tentu saja, dunia tidak seindah dan semudah itu.



**Pendidikan** tetap merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga. Lebih baik menjadi orang yang berpengetahuan dan bisa memutuskan persoalan dengan bijak, ketimbang menjadi orang yang kurang berpengetahuan dan dapat dibodoh-bodohi (menjadi korban penipuan) orang lain, bukan?

Model yang tersaji di Gambar 1 merujuk pada situasi negara-negara makmur, dengan asumsi lapangan kerja stabil dan warga negara bisa bekerja sampai usia cukup lanjut (usia  $\pm 70$  tahun).

Garis merah, yaitu garis pendapatan menunjukkan usia ketika seseorang mulai bekerja dan mendapatkan *income*, di Gambar 1 dijelaskan antara usia 18 sampai 70 tahun.

Sedangkan garis biru menjelaskan kapan seseorang bisa mulai stabil secara ekonomi dan menabung, berinvestasi untuk memupuk kekayaan, dan mengumpulkan pundi-pundi keuangan, yaitu sejak berumur 40 sampai 80 tahun (jika masih hidup). Jika garis biru (grafik kesejahteraan/kekayaan) masih di bawah garis merah (grafik pendapatan/*income*), itu berarti orang tersebut belum mampu untuk "secure" atau belum bisa mencukupkan kebutuhan dasar untuk dirinya sendiri.

Ada beberapa kebutuhan diri yang harus dipenuhi sebelum seseorang mulai mapan dan bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan hidup orang lain, kebutuhan-kebutuhan dasar ini biasanya berupa:



1  
Pangan  
(makanan dan  
minuman)



2  
Tempat tinggal



3  
Hal-hal sekunder  
atau bahkan  
tersier seperti  
kebutuhan akan  
kendaraan dan  
berinvestasi.

Gambar 2 memperlihatkan empat tahap yang harus dilalui ketika seseorang merencanakan keuangan pribadi dalam hidupnya.



Gambar 2. Empat Tahap Merencanakan Keuangan Pribadi (Diadopsi dari Batjelsmit, V., 2019)



Tahap pertama adalah anak tangga paling bawah, yaitu “*establish a firm foundation*” atau membangun basis keuangan yang kuat, dengan cara: (i) mengevaluasi keadaan keuangan saat ini, (ii) mulai mencari tahu dan belajar lebih terampil bagaimana mengelola keuangan dengan baik, serta (iii) mulai menyusun anggaran dan rencana belanja.

Anak tangga kedua, disebut sebagai "*secure basic needs*" menandakan tahap ketika seseorang mulai bisa hidup mandiri secara penuh dan bertanggung jawab atas segala kebutuhan-kebutuhannya sendiri, ia sudah mulai belajar mencukupkan dirinya sendiri. Inilah mengapa tahap ini disebut "*secure*" atau aman, karena seseorang tidak lagi akan merepotkan atau minta bantuan orangtuanya, atau orang lain (teman dan kerabat). Itulah sebabnya di tahap ini, garis biru akan berada sejajar dan mulai beranjak ke atas garis merah.



Tahap mencukupkan *basic needs* atau kebutuhan dasar ditandai dengan rutinitas belanja bulanan (*consumer goods* seperti membeli beras dan lauk-pauk, membayar listrik, air, internet, serta biaya transport), mulai merencanakan pembelian kredit untuk rumah atau kendaraan, dan merencanakan asuransi (untuk pendidikan anak, dana pensiun, dan lain sebagainya).

Tahap ketiga dan keempat, yaitu "*building wealth*" dan "*protection*" adalah tahap di mana seseorang sudah mulai mapan secara keuangan. Tidak hanya berhasil mencukupkan kebutuhan diri sendiri dan keluarganya, akan tetapi juga sudah mulai berkontribusi dalam mendukung/membantu kebutuhan hidup orang lain/sesamanya dan mulai berinvestasi serta merencanakan hari tuanya.





Tahap "*protection*" yang keempat adalah tahap hari tua, yang merupakan masa penghujung seseorang dalam hidupnya. Kita memang tidak akan pernah tahu kapan Tuhan akan memanggil, kapan ajal akan menjemput. Namun, yang bisa kita lakukan adalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya - lahir dan batin - untuk menghadapi hal ini. Tahap ini ditandai dengan merencanakan hari tua dengan persiapan *budget* yang memadai untuk pensiun dan menghadapi kematian. Namun dalam buku ini, kedua tahap terakhir (memupuk kekayaan-kesejahteraan, dan bersiap menghadapi kematian atau *protection*) tidak akan dibahas.

Pembahasan ini menggambarkan bayangan seseorang yang mulai belajar hidup mandiri sejak lulus SMA. Hal itu bukannya tanpa alasan. Mayoritas biaya kuliah di perguruan tinggi (PT) itu mahal. Banyak dari siswa/siswi yang telah lulus SMA dan diterima sebagai calon mahasiswa di PT tertentu, meminta izin dari orangtuanya untuk keluar dari rumah. Untuk membantu biaya hidup mandiri, banyak yang memulai bekerja paruh-waktu sambil kuliah.

Dengan demikian, ia bisa mulai membayar keperluan-keperluannya sendiri, mencari tempat kos atau apartemen, dan harus bekerja (*full time* atau *part time*) supaya minimal bisa bayar uang sewa tempat tinggal dan membeli makanan-minuman serta membayar transportasi, dan lain-lain.

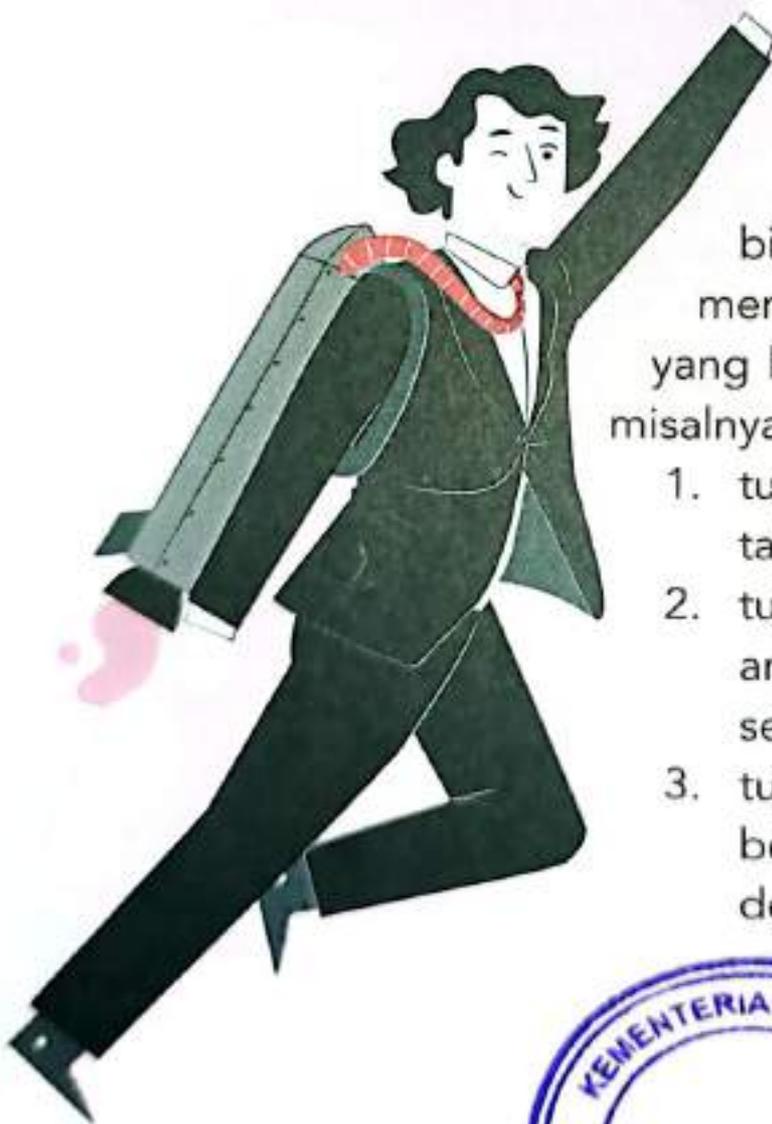
Maka dari itu, mari kita merenungkan apa yang kita ingin capai dalam setiap siklus kehidupan, seperti:

**Setelah lulus sekolah mau apa?**

**Kuliah di jurusan apa dan perguruan tinggi yang mana?**

**Jika nanti sudah lulus kuliah, baiknya bekerja di mana?**

**Saya ingin menikah di usia berapa atau kapan saya siap untuk menikah?**

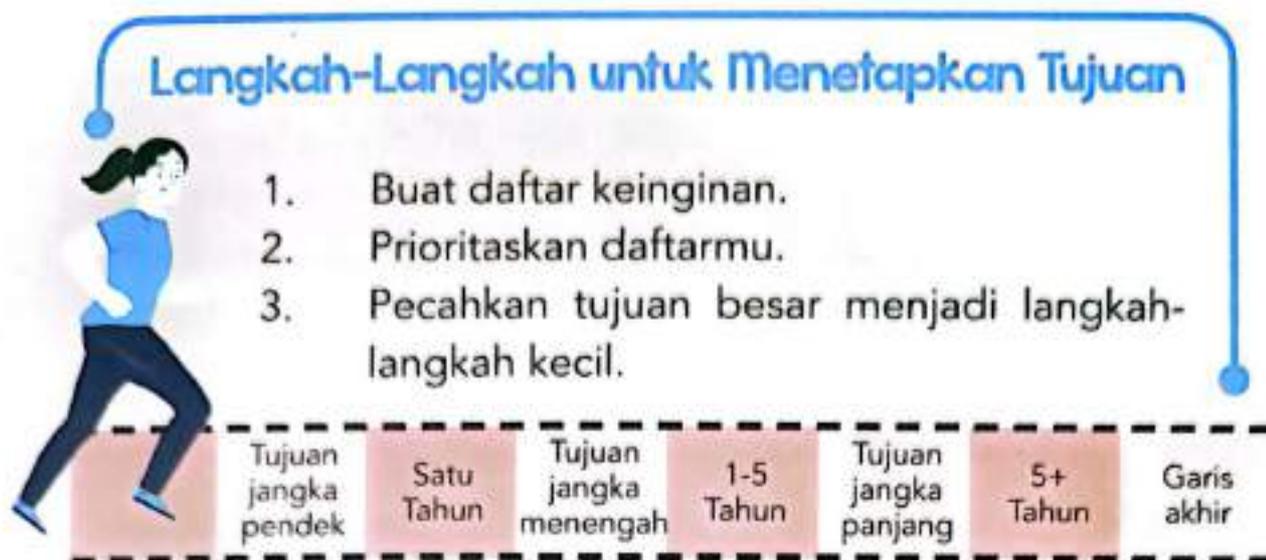


Untuk melengkapi jawaban atas pertanyaan "**apa tujuan hidupmu?**", kita bisa memecah tujuan hidup itu menjadi (ke dalam) sasaran-sasaran yang lebih rinci, lebih detail, seperti misalnya:

1. tujuan jangka pendek antara 1-5 tahun ke depan,
2. tujuan jangka menengah yaitu antara 5-10 tahun berikutnya, serta
3. tujuan jangka panjang, yaitu berkisar antara 10-25 tahun ke depan.



Sasaran-sasaran tersebut ditunjukkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Tahap-tahap Menentukan Tujuan  
(Diadopsi dari Batjelsmit, V., 2019)

Pada Gambar 3, diperlihatkan cara untuk menyusun tujuan hidup secara keseluruhan dengan memecahnya menjadi sasaran-sasaran yang lebih kecil, sehingga kemungkinan akan lebih realistis dan terpikirkan untuk dicapai. Misalnya, jika usiamu saat ini ada di antara 14-17 tahun, apa yang ingin dicapai dalam 5 tahun ke depan? 10 tahun lagi? 20-25 tahun lagi? Kamu boleh menjawabnya langsung, semuanya, atau menjawab satu per satu sesuai kondisi dan apa yang menurutmu penting saat ini.

## Skala Prioritas

Dalam buku Stephen R. Covey *"Seven Habits of Highly Effective People"* (1989) terdapat penjelasan mengenai tujuh kebiasaan yang harus diinisiasi dan dilakukan secara rutin (supaya menjadi kebiasaan) oleh orang-orang yang ingin hidupnya efektif sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan orang tersebut.

Salah satu kebiasaan yang menurut Covey cukup penting adalah bagaimana menetapkan *"first thing first"* yang oleh Covey disebut *"utamakan apa yang sebaiknya diutamakan"*. Mulailah menentukan skala prioritas yang mendesak/urgent dan harus segera dilakukan karena memiliki dampak jangka panjang.

Hal-hal apa saja yang menurut kamu urgent dan penting/harus segera dilakukan dalam mendukung tujuan hidupmu secara jangka panjang?



Apakah penting untuk memiliki barang-barang bermerek yang menunjang pergaulan dan membuatmu diterima oleh sekelompok teman-teman yang tergolong "elite"?

Ataukah, lebih baik membantu orangtua mencari nafkah untuk sementara waktu – di saat pandemi seperti sekarang - karena itu lebih penting dari pendidikanmu saat ini (dan sudah dibicarakan juga dengan orangtua)?

Apakah lebih penting belajar serius dan sebaik mungkin, supaya lulus dengan nilai-nilai terbaik dan bisa melanjutkan sekolah di tempat yang kamu inginkan, dengan jurusan yang kamu minati?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah contoh bagaimana kita menyeleksi berbagai hal yang dianggap penting dan mendesak untuk dilakukan segera. Teman berdiskusi bisa menjadi "*sparring partner*" yang baik untuk mengerucutkan (membuat lebih fokus) masalah dan menjernihkannya, supaya tampak mana yang lebih penting dari sekian banyak hal yang dianggap penting. *Sparring partner* bisa berasal dari sahabat dekat atau keluarga (orangtua, kakak atau adik, sepupu), atau bisa juga gurumu di sekolah.

Carilah waktu untuk berbincang dan mendiskusikan gagasan-gagasan tentang sasaran-sasaran yang ingin dicapai dalam waktu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dengan teman diskusi yang kamu pilih. Hal ini lebih baik dimulai sejak sekarang, ketimbang tidak pernah dilakukan (berdiskusi dengan siapapun) dan akibatnya, menyesal di kemudian hari.

1

Nah, saat ini coba diskusikanlah dengan satu atau beberapa teman, dan dengan arahan dari guru (atau orangtua di rumah) tentang sasaran-sasaran yang kamu anggap penting sekali dalam hidup.

**Pertimbangkan dengan baik dan catat hasilnya, ya!**



2

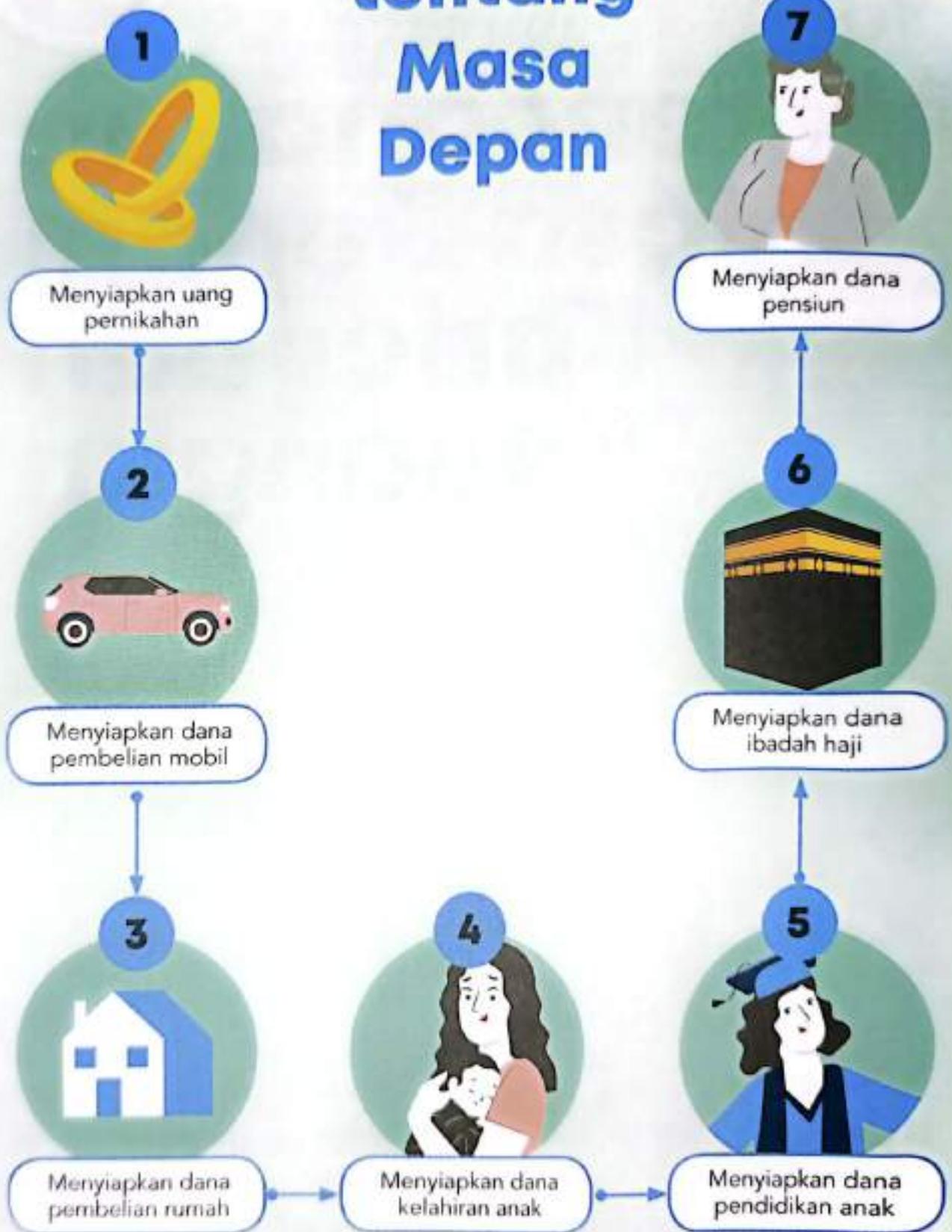
Hal ini bisa berupa materi (aspek ekonomi) dan aspek non ekonomi, dan harus dicapai dalam periode jangka pendek (5 tahun ke depan), jangka menengah (5-10 tahun yang akan datang), dan jangka panjang (antara 10-25 tahun dari sekarang).



# Merencanakan Masa Depan: Karier dan Keuangan

**Setiap** orang memiliki impian-impianya sendiri tentang masa depannya, seperti memiliki pekerjaan yang mapan, menikah, dan berkeluarga. Menggapai impian tak semudah membayangkannya. Berimajinasi memang perlu, namun merencanakan langkah-langkah yang konkret untuk melakukannya itu juga penting.

# Gambaran tentang Masa Depan



Gambar 4. Contoh Rencana Masa Depan  
(Diadopsi dari Perencanaan Keuangan OJK, 2021)



Seseorang yang akan segera menyelesaikan studi terakhir, sebaiknya sudah memiliki rencana tentang akan bekerja di mana dengan tugas dan tanggung jawab seperti apa. Ia juga harus membiasakan diri untuk menabung dan menghitung dengan cermat keuangannya untuk merencanakan pernikahan lalu pembelian rumah dan kendaraan. Ketika anak-anak sudah lahir, pasangan tersebut harus sudah siap dengan anggaran pendidikan dan pengembangan bakat si anak, anggaran untuk

berlibur, dan bersiap menjalani masa pensiun jika anak-anak sudah dewasa. Menggambarkan rencana-rencana tersebut cukup menyenangkan, dan akan lebih menyenangkan lagi jika kita memiliki perencanaan yang baik untuk mewujudkannya.



Apakah membuat perencanaan tentang masa depan hanya bisa dilakukan setelah menempuh pendidikan terakhir?



Tidak. Seseorang yang sedang berada di bangku sekolah menengah (pertama dan atas) juga bisa untuk memulai membuat rencana-rencana jangka panjang.



Mengawali perencanaan sejak usia remaja, merupakan keputusan yang bijak. Ada waktu yang cukup panjang, untuk selalu mengevaluasi kembali hal-hal penting yang ingin dicapai sembari terus disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi saat ini serta minat (*passion*) dan bakat yang terus tumbuh dan berkembang.

Barangkali pembaca masih ingat, ketika berada di sekolah dasar guru sering bertanya, 'cita-citamu apa?' Ada yang menjawab, ingin menjadi Dokter, ada juga yang menjawab mau jadi Insinyur, Astronot, dan sebagainya. Semua itu adalah imaji yang berada di benak anak-anak usia sekolah dasar. Begitu menginjak usia remaja, tentu anak-anak yang sebelumnya ingin menjadi Dokter, atau Insinyur, atau Astronot, akan berpikir ulang: saya masih ingin menjadi Dokter atau tidak? Kalau menjadi Dokter, akan memilih Dokter spesialisasi apa? Kalau mau menjadi seorang Insinyur, saya ingin menekuni bidang teknologi yang mana: Teknik Mesin, Teknik Informatika, Teknik Industri, atau apa?

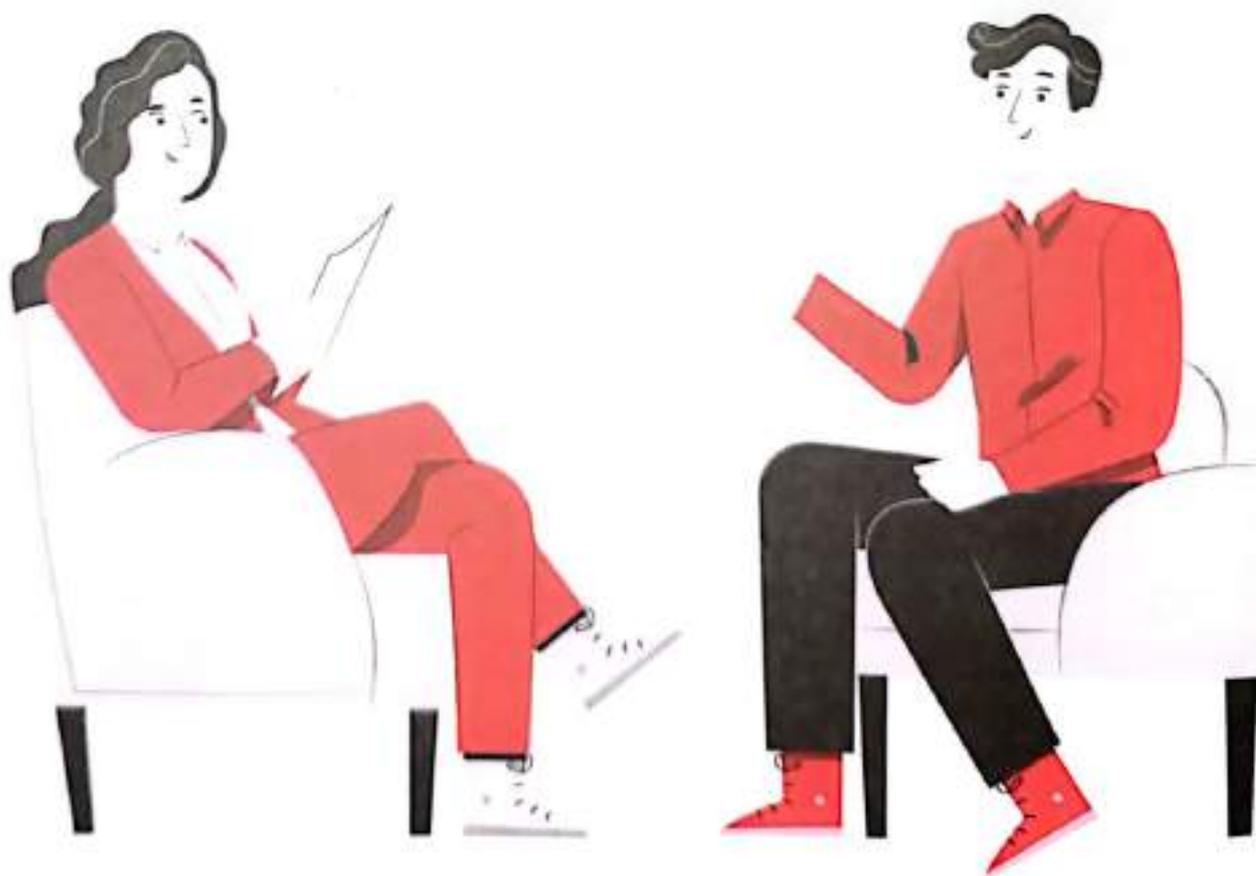
Makin beranjak dewasa, seseorang akan memiliki tambahan pengetahuan dan keterampilan yang membuatnya bisa berpikir dan mempertimbangkan impian-impian masa kecilnya dengan lebih baik. Di usia belasan tahun, gambaran tentang pekerjaan dan karier juga sudah bisa lebih dikaji dan dilihat dari berbagai aspek, terutama dari aspek minat dan bakatnya. Bekerja sesuai *passion* tentu akan lebih menyenangkan, karena meskipun lelah (semua pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh, dan serius, pastinya melelahkan) hasil dari pekerjaan tersebut akan memberikan kepuasan dan rasa bahagia.



## Perencanaan Karier

Merencanakan masa depan untuk memiliki keluarga yang bahagia, ada pasangan/teman hidup dan anak-anak, serta tinggal di rumah yang nyaman, punya kendaraan yang cukup baik; biasanya diimpikan semua orang. Itu bisa terjadi jika seseorang, dan mungkin dibantu oleh pasangannya kelak, memiliki penghasilan yang cukup dan karier yang mapan. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan karier yang tepat dan jumlah penghasilan yang sesuai untuk perencanaan keuangan berikutnya.

Seorang alumni perguruan tinggi yang saya kenal, mengatakan ingin berkecimpung di pekerjaan yang tak mengharuskannya ke lapangan dan berjumpa banyak orang.



Alumni tersebut cukup berbakat dalam mengerjakan perhitungan dan menyusun laporan keuangan. Setelah lulus, ia melamar pekerjaan ke PT "X" untuk menjadi seorang staf akunting. Lowongan yang dibuka perusahaan adalah untuk menjadi staf pengelola aset, memang tidak berhubungan langsung dengan penyusunan laporan keuangan yang diharapkannya, tapi tugas-tugas yang diemban dalam pekerjaan berelasi dengan perhitungan dan pengklasifikasian pos-pos belanja dan pendapatan. Ketika ia diwawancara saat lamarannya diterima oleh perusahaan dan dipanggil untuk tes, sesi terakhir menyisakan dua pelamar. Ternyata alumni ini diterima. Setelah dicari tahu alasannya, ia diterima karena bisa menjelaskan dengan baik tentang cara-cara menyusun dan membuat laporan keuangan (bidang yang disukai dan dikuasainya). Ketika ditanya ingin gaji berapa, ia menjawab bersedia digaji sesuai kebijakan/aturan perusahaan dan sesuai UMR Kota Bandung untuk level Sarjana.

Sampai saat ini, alumni tersebut masih bekerja di perusahaan yang sama dan sedang dipromosikan untuk memimpin unit tempat ia bekerja, karena ia sudah lulus studi lanjut. Rupanya sambil bekerja, ia mulai menabung dan berupaya untuk segera studi lanjut tiap akhir minggu di PT yang dia inginkan. Level pendidikan, selain pengalaman bekerja, rupanya bisa berpengaruh pada honor/gaji yang diterima, di samping cara kerja dan performayang baik. Ini adalah contoh bagaimana seseorang merencanakan karier sesuai bakat dan kemampuan yang ia miliki sejak sebelum lulus studi terakhir, dan kebetulan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya.





Bagaimana jika kita tidak berhasil menemukan jenis pekerjaan yang sesuai dengan yang diharapkan? Jangan cemas! Saya akan berbagi cerita pengalaman yang lain.

Beberapa alumni lain yang saya kenal, akhirnya terpaksa berganti pekerjaan dua sampai tiga kali, sebelum mendapatkan pekerjaan yang dirasakan sesuai dengan minatnya.

Seorang alumni lain, yang pada saat kuliah sangat supel dan aktif dalam berkegiatan di himpunan mahasiswa, juga terampil berkomunikasi, mencoba melamar ke bagian staf pemasaran di sebuah bank. Tergalur dengan seragam karyawan bank yang menarik dan gaji yang ditawarkan, ia kemudian bekerja di perusahaan itu. Sayangnya, tak sampai setahun bekerja, alumni ini merasa tidak cocok dengan jenis pekerjaan dan jam kerjanya. Akhirnya, ia mengundurkan diri dan kemudian mulai mencari-cari jenis pekerjaan yang cocok dengan *passion*-nya.

Setelah beberapa bulan mencari informasi, ia akhirnya mencoba melamar menjadi pramugari di sebuah maskapai dalam negeri. Tak sampai setahun kemudian, setelah lolos seleksi, diterima dan mengikuti pelatihan, akhirnya alumni ini bisa lebih menikmati pekerjaannya yang baru. Meskipun jam kerja cukup

padat (bahkan terkadang sangat padat ketika terbang ke luar negeri lalu harus segera kembali ke tanah air dan jam istirahat menjadi sangat minim), namun ia cukup puas dan bahagia. Bahkan menurutnya, honor yang diterima di pekerjaan yang baru mencapai lebih dari empat kali lipat honor sebelumnya di bank.





Bagaimana caranya memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat kita, dan sekaligus bisa menonjolkan sisi-sisi atau performa terbaik yang bisa kita tunjukkan kepada perusahaan atau kolega bisnis?



Mulailah untuk menggali potensi diri. Temukan apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan kita. Tak ada satu pun makhluk yang sempurna, kekurangan dan kelemahan itu biasa, terkadang yang lebih sulit justru mengenali kekuatan dan kelebihan diri.

Satu pendekatan atau metode yang biasa digunakan adalah "personality test" atau apa yang disebut dengan "DISC" (*Dominance-Influence-Steadiness-Conscientiousness*). Dengan menjawab beberapa pertanyaan dalam tes kepribadian ini, seseorang dibantu untuk mengenali kemampuan dan bakatnya di bidang apa. Apakah ia termasuk seorang yang berpikir logis dan

rasional, berani dan tegas, sehingga cocok untuk menjadi pemimpin (punya bakat *dominance*)? ataukah tipe yang bersahabat, empati, dan mementingkan orang lain? Atau, termasuk tipe penyendiri, senang fokus menyelesaikan pekerjaan sendiri di laboratorium atau tempat lain yang khusus, sehingga lebih cocok menjadi peneliti atau penulis?



Tabel berikut ini berisi contoh-contoh pertanyaan yang bisa dikembangkan untuk mengenali kepribadian (*personality*) serta bakat-minat seseorang.

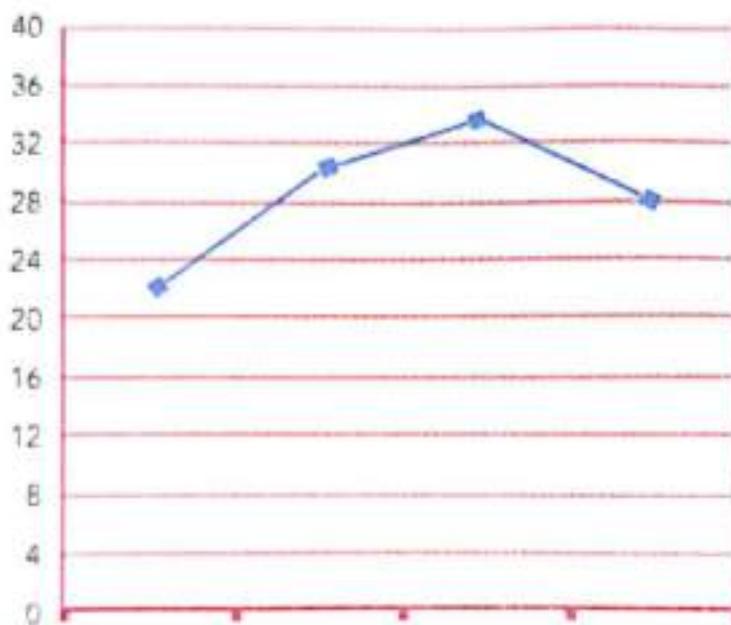
**PETUNJUK:**

- Beri angka 4 untuk pernyataan yang paling sesuai dengan sikap kamu sehari-hari
- Beri angka 3 untuk pernyataan yang cukup sesuai dengan sikap kamu sehari-hari
- Beri angka 2 untuk pernyataan yang kurang sesuai dengan sikap kamu sehari-hari
- Beri angka 1 untuk pernyataan yang paling tidak sesuai dengan sikap kamu

1	Berekspresi dalam pernyataan	I	6	Berani berkompetisi	D
	Berani, tegas	D		Berwatak tenang	S
	Teliti, cermat	C		Menyenangkan	I
	Bersahabat	S		Saksama	C
2	Berpikir logis	C	7	Mudah bersosialisasi	I
	Memesona	I		Dominan	D
	Baik hati	S		Berhati-hati	C
	Terus terang	D		Mudah, simpel, tidak repot	S
3	Mudah setuju	S	8	Pendiam menyendiri	C
	Ramah	I		Menarik perhatian	I
	Berani	D		Baik hati	S
	Berhati-hati	C		Langsung	D
4	Berkeinginan kuat	D	9	Riang gembira	I
	Bijaksana	C		Hangat	S
	Simpatik	S		Bersikeras	D
	Menyenangkan	I		Mengoreksi	C
5	Lembut	S	10	Tidak sabar	D
	Sangat disiplin	C		Antusias bergairah	I
	Banyak bicara	I		Pandai berdiplomasi	C
	Pemikiran orisinal	D		Banyak pertimbangan	S

 Tabel 1. Penilaian DISC

Kriteria sikap atau tindakan tertentu di kolom dua, menjadi panduan untuk kalian tandai dan isi skor yang sesuai dengan kepribadian kalian masing-masing. Setelah skor diisi di kolom 3 dengan rentang nilai 1-4, lihat relasinya dengan kriteria D/I/S/C di kolom keempat. Setelah semuanya diisi lengkap, software DISC akan secara otomatis menghitung total skor yang diperoleh dan akan menampilkan grafik sebagai hasil penilaian kepribadian kalian, seperti contoh di Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Penilaian Tes Kepribadian DISC  
(Sumber: Nuraida, I., 2020)

Titik (noktah) yang berurutan muncul di grafik 1-2-3-4 dan sejajar dengan sumbu X (horizontal), mencerminkan simbol D-I-S-C. Pada contoh tersebut, seseorang yang sedang dinilai kepribadiannya memiliki ciri khas yang menonjol di bidang S (*Steadiness*) dan I (*Influence*). Hal itu berarti orang tersebut memiliki kelebihan atau kekuatan (ciri khas/karakter) dengan tipe S dan I seperti keterangan pada kolom dua di atas. Jika software untuk menghitung total skor tidak ada, jangan khawatir! Kita bisa menghitung total masing-masing skor untuk tiap komponen D-I-S-C dan menentukan jumlah skor terbanyak dimiliki oleh komponen yang mana. Jumlah terbanyak suatu

komponen itulah yang akan menjadi indikator kepribadian dan bakat apa yang dimiliki seseorang. Mengetahui bakat dan kekuatan serta kelemahan kita, menjadi penting ketika kita ingin mulai merencanakan jenis pekerjaan dan karier yang mana yang ingin dijalani di masa-masa produktif dalam kehidupan.



Setelah karier dipilih dan ditetapkan, studi bisa terus dilanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau kuliah. Perkembangan berikutnya bisa saja makin menajamkan perencanaan yang telah dibuat, atau bisa juga mengubah apa yang direncanakan sebelumnya. Jika seseorang menemukan ketertarikan di bidang lain yang lebih besar untuk dilakukan di masa depan, bisa saja perencanaan karier diubah dan direvisi. Setelah ini, rencana-rencana keuangan jangka panjang bisa mulai dibuat dan disusun, seperti yang akan dibahas nanti di buku kedua.

Mulailah mengenali kekuatan dan kelemahanmu, tabel DISC tersebut bisa digunakan untuk menyimpulkan *personality* masing-masing.

Tentukan jenis pekerjaan dan karier yang sesuai dengan minat (*passion*), bakat, dan kepribadianmu.

Buat juga rencana masa depan yang diimpikan, yang sudah disesuaikan dengan kondisimu terkini.

Lalu, diskusikanlah rencanamu tersebut dengan teman-teman, guru, dan orangtua.



# Mencatat Penerimaan dan Pengeluaran

**“Belajarlah** mencukupkan diri dengan apa yang ada” merupakan pepatah dari seorang bijak untuk kita. Mana yang lebih mudah untuk dikelola: uang dalam jumlah sedikit, atau uang dalam jumlah yang banyak? Jika kita berhasil mengelola uang dalam jumlah kecil (berhati-hati dan cermat dalam membelanjakan jumlah yang sedikit untuk hal-hal yang prioritas), dan tidak langsung menghabiskannya dengan cepat, maka ada peluang dan kemungkinan di masa depan kita akan mampu mengelola uang dalam jumlah yang lebih besar.

Mari mengevaluasi diri, seperti apa cara kita mengelola keuangan saat ini? Apakah ada sedikit yang bisa ditabung di akhir bulan? Ataukah, keuangan selalu defisit, selalu kurang dan akhirnya melakukan pinjaman (berutang) kepada yang lain?

Untuk itu, penting bagi kita membuat catatan-catatan tentang pengeluaran tiap minggu atau bulan. Pos-pos apa saja yang paling sering menjadi sumber pengeluaran? Apakah pos-pos tersebut cukup penting?

Mari membahas bagaimana caranya "mencukupkan diri dengan apa yang ada". Hal yang harus segera dilakukan adalah menata keuangan pribadi saat ini. Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memulai bab ini.

Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dan sasaran-sasaran jangka pendek sampai menengah yang ingin dicapai.

Langkah kedua menganalisis situasi keuangan saat ini.

Langkah ketiga dan keempat adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi ketika mengelola keuangan pribadi, dan mencari solusi terbaik untuk menyelesaikannya.

Langkah kelima dan terakhir adalah mulai menerapkan solusi tersebut dan melakukan strategi-strategi baru untuk mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik.



# Penerimaan dan Pengeluaran

Setelah menetapkan tujuan-tujuan hidup yang ingin dicapai (di Bab 2), langkah berikutnya adalah mencoba mengevaluasi dan melakukan analisis terhadap situasi keuangan pribadi saat ini. Tabel-tabel berikut akan menjelaskan beberapa contoh penerimaan dan pengeluaran siswa SMP dan siswa SMA, seperti tampak di Tabel 2 dan 3.

No.	Jenis Penerimaan dan Pengeluaran (bulanan)	Jumlah (dalam Rp)	Total (dalam Rp)
1	Uang saku dari orangtua (Rp60.000 per minggu x 4)		240.000
2	Jajan di sekolah (Rp10.000 per hari x 5 hari x 4 minggu)	200.000	
3	Hangout dengan teman (2x sebulan @ Rp15.000)	30.000	
	Total Pengeluaran		(230.000)
	Saldo (selisih) akhir positif =		10.000

Tabel 2. Penerimaan dan Pengeluaran Siswa A di SMP "X"

Pada Tabel 2 diperlihatkan contoh penerimaan siswa A yang bersekolah di SMP "X". Ia mendapatkan uang saku sebesar Rp60.000 per minggu dari orangtuanya dengan asumsi bahwa satu bulan ada 4 minggu dan uang jajan per hari Rp10.000. Siswa tersebut membelanjakan Rp200.000 dari uang sakunya sebulan untuk jajan di sekolah. Sedangkan kegiatan lain seperti jalan-jalan (*hangout*) dengan teman, yang diasumsikan 2 kali sebulan, menghabiskan uang sebesar Rp30.000 sebulan. Dengan begitu, uang saku senilai Rp240.000 sebulan dari orangtua A, akan menyisakan saldo sebesar Rp10.000 yang bisa ditabung di akhir bulan.



Pertanyaannya sekarang, apa yang akan terjadi jika uang jajan A di sekolah ia kurangi (karena pos terbesar dari belanja bulannya adalah "uang jajan")? Bagaimana hal itu dapat ia lakukan?

(i) mengurangi biaya jajan di sekolah, atau

(ii) mengurangi atau menghilangkan pos "hangout" dengan teman. Kita mungkin bisa cari kegiatan kumpul-kumpul yang tidak perlu membelanjakan uang.



Target menabung dalam jumlah yang lebih besar bisa dilakukan dengan dua cara:

Beberapa teman penulis di masa sekolah menengah dan kuliah, ada yang suka membawa bekal ke tempat belajar. Dulu, penulis merasa kasihan dengan teman-teman ini, karena mereka tidak bebas dan "merdeka" untuk jajan. Tapi kemudian, setelah makin besar dan dewasa, penulis menyadari bahwa cara membawa bekal ke sekolah atau tempat belajar/kuliah adalah contoh yang baik dan patut ditiru. Bekal makanan dan minuman yang dibawa dari rumah, telah terbukti lebih sehat dan menghemat pengeluaran.

*Luar biasa... keren!*

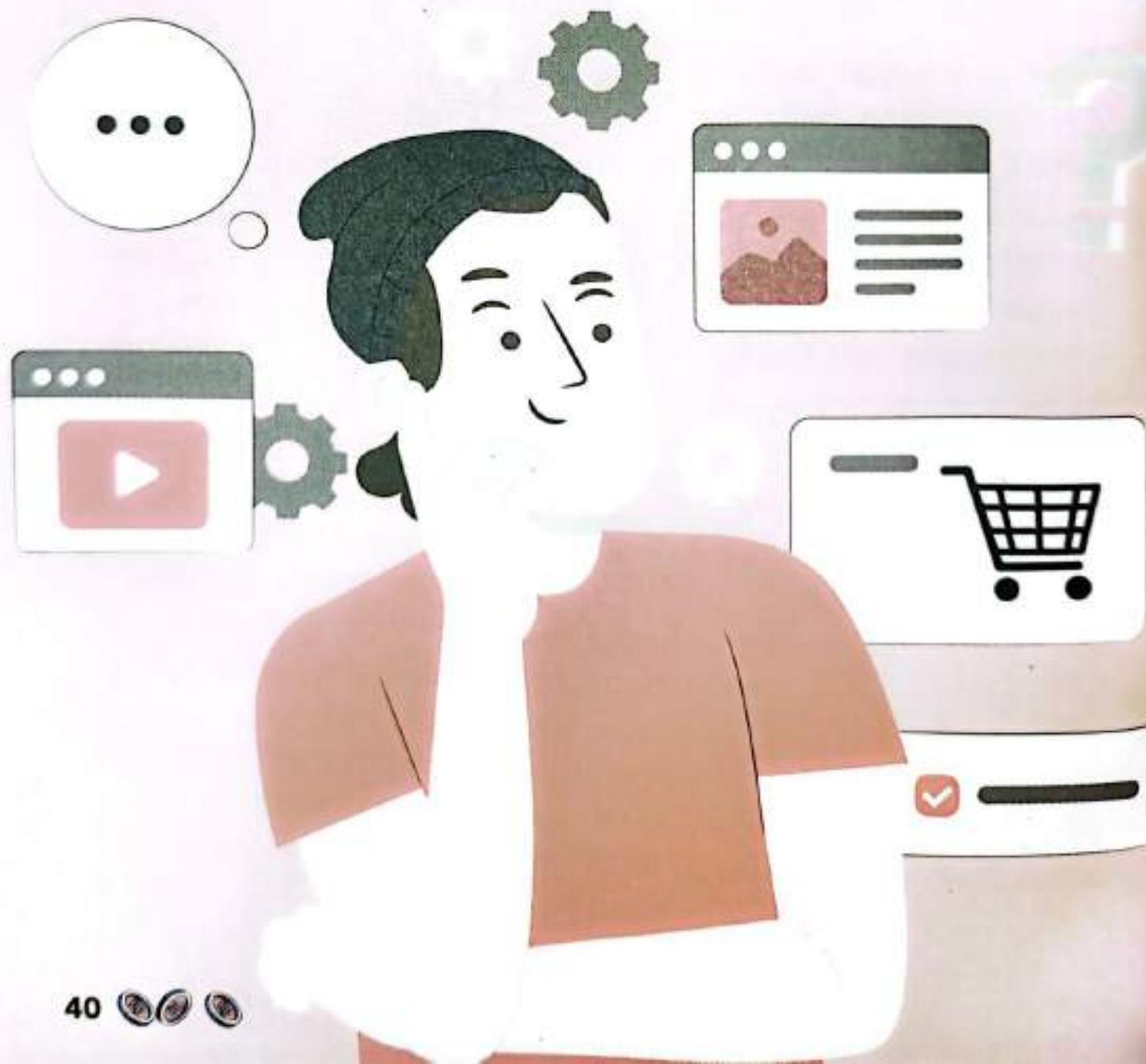
No.	Jenis Penerimaan dan Pengeluaran (bulanan)	Jumlah (dalam Rp)	Total (dalam Rp)
1	Uang Saku dari Orangtua (Rp100.000 per minggu x 4)		400.000
2	Jajan di sekolah (Rp15.000 per hari x 5 hari x 4 minggu)	300.000	
3	Beli bensin motor (Rp 10.000 per minggu x 4)	40.000	
4	Hangout dengan teman (Rp 20.000 per jalan-jalan x 4)	80.000	
	Total Pengeluaran		(420.000)
	Saldo (selisih) akhir negatif =		-20.000

Tabel 3. Penerimaan dan Pengeluaran Siswa A di SMA "Y"

Mari kita lihat contoh di Tabel 3. Siswa yang sama yaitu siswa A melanjutkan studi ke SMA "Y". Orangtuanya baik sekali, ketika A berumur 17 tahun, ia dibelikan sebuah motor untuk digunakan ke sekolah. Pergi ke sekolah naik motor membuat jumlah pengeluaran A sebulan bertambah, karena ada biaya bensin (plus servis motor bulanan, sesekali) yang harus dibayar. Membelikan kendaraan untuk anak akan berdampak kepada pengeluaran dan gaya hidup di kemudian hari. Bagi yang sudah paham terhadap ancaman ini yaitu bengkaknya pengeluaran karena membawa kendaraan pribadi di sekolah (ketimbang jalan kaki atau diantar-jemput orangtua ke sekolah) barangkali lebih bijak untuk "menolak" jika hendak dibelikan kendaraan motor atau mobil, oleh orangtua ketika sudah berusia 17 tahun. Lebih baik uangnya ditabung, didepositokan, dan digunakan untuk cadangan/memenuhi kebutuhan di masa mendatang.

Contoh di Tabel 3, memperlihatkan pengelolaan keuangan yang kurang baik. Dengan jumlah uang saku hampir dua kali lipat masa SMP, siswa A bahkan tidak bisa menabung di akhir bulan

karena jumlah pengeluaran juga makin banyak. Siswa A bahkan tidak bisa menabung, malah keuangannya defisit. Selain uang jajan yang bertambah, jumlah jam pelajaran di SMA biasanya lebih lama daripada SMP dan berdampak pada biaya makanan/minuman yang lebih besar. Ditambah dengan naik kendaraan pribadi ke sekolah memunculkan pos pengeluaran baru yaitu biaya bensin. Jalan kaki atau naik sepeda mungkin akan lebih sehat dan lebih murah. Demikian juga dengan kebutuhan jalan-jalan dengan teman (*hangout*) yang biasanya diselingi dengan mencari hiburan berupa nonton film di bioskop (sebelum pandemi) dan makan-minum di kafe.





Bagaimana trik dan strategi mengatasi jumlah pengeluaran yang makin besar, yang tidak atau kurang diimbangi dengan kenaikan jumlah penerimaan/pendapatan?

Beberapa siswa SMA yang penulis wawancarai menjelaskan, mereka kerap membawa tumbler (botol minum) dari rumah dan mengisi dengan air di galon-galon yang disediakan di sekolah. Cara ini lumayan menghemat uang jajan menurut mereka. Kegiatan beraktivitas di sekolah dan berolahraga, terutama membuat siswa-siswa di SMA ini lebih cepat haus daripada lapar.



Cara menghemat uang jajan berikutnya adalah dengan membawa bekal nasi dari rumah, di kantin sekolah cukup membeli lauk dan sayurinya saja. Itu juga termasuk trik yang menurut penulis, bagus dan layak untuk ditiru. Jika biasanya membeli nasi plus lauk-pauk seharga Rp15.000, maka dengan bekal nasi putih ke sekolah, biaya jajan bisa dihemat menjadi Rp10.000 atau bahkan Rp5.000 saja, lebih bagus lagi jika ditambah bekal air minum juga dari rumah.

Langkah-langkah menghemat uang jajan tersebut penting, karena akan berdampak pada kebiasaan menabung di akhir bulan. Saldo minus atau negatif (biasa disebut defisit) mencerminkan pengelolaan keuangan yang kurang baik dan menghalangi seseorang untuk membiasakan diri menabung. Memupuk kebiasaan menabung merupakan cara untuk memulai gaya hidup yang baik dalam mengelola keuangan pribadi.

Jika kita setia melakukan perkara-perkara kecil, seperti halnya bekal makanan-minuman dari rumah dan gaya hidup sederhana, kita tidak akan kesulitan jika keadaan dan kondisi ekonomi memburuk, misalnya gara-gara pandemi ini. Membiasakan diri hidup sederhana itu penting, yaitu dengan belajar mencukupkan diri dengan apa yang ada. Dengan cara ini, kita belajar menghadapi situasi yang lebih buruk. Jika situasi lebih baik, tentu harus disyukuri. Namun, dengan kebiasaan hidup sederhana dan menabung (hal yang paling susah) dalam keadaan baik yang lebih berlimpah, seharusnya tidak akan membuat kita lupa diri atau menjadi boros.



## Mengorganisasi Keuangan Saat Ini

Mengevaluasi keuangan pribadi saat ini akan mudah dilakukan jika ada pencatatan penerimaan dan terutama pengeluaran. Catatan yang lengkap dan rapi bisa disusun, jika ada organisasi yang baik atas bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran.

Beberapa contoh bukti pengeluaran antara lain:

- bon-bon belanja (*receipts*),
- tagihan (misal tagihan listrik, air, internet/wifi, dan tagihan kartu kredit),
- pembayaran asuransi,
- bukti potong pajak,
- buku bank dan bukti setoran atau penarikan dari ATM,
- surat-surat berharga seperti saham atau obligasi, serta
- surat keterangan kepemilikan rumah atau kendaraan.



Berdasarkan contoh-contoh bukti dan catatan keuangan (penerimaan atau pengeluaran) tersebut, dapat diidentifikasi bukti-bukti mana yang harus disimpan dan untuk jangka waktu berapa lama.

Sebagai contoh, kuitansi berupa bon belanja di pasar atau supermarket, bon pembelian bensin, pembayaran berbagai tagihan dan bukti-bukti penarikan di ATM adalah beberapa bukti transaksi yang dapat disimpan untuk jangka waktu pendek (misalnya satu bulan).

Bukti-bukti lain seperti buku bank, bukti potong pajak merupakan contoh dokumentasi untuk disimpan dalam jangka waktu menengah (misal enam bulan sampai satu tahun).

Bukti-bukti transaksi keuangan penting lainnya seperti bukti kepemilikan kendaraan dan rumah tergolong bukti-bukti keuangan yang harus disimpan dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun).

Cara penyimpanan bukti-bukti keuangan tersebut juga bisa berbeda sesuai tujuannya. Surat-surat kepemilikan rumah dan kendaraan, atau surat-surat berharga yang bisa diuangkan dalam jumlah yang cukup besar, biasanya disimpan di tempat yang aman.



Tempat penyimpanan di brankas atau laci khusus dengan kunci-kunci pengaman yang lengkap di rumah, atau disimpan di *safe deposit box* di bank merupakan cara penyimpanan yang biasa dipilih.



Sedangkan buku bank, tagihan-tagihan listrik, dan pembayaran PBB disimpan di rumah di tempat yang aman.

Bon-bon belanja serta bukti penarikan (*receipt*) ATM, biasanya ditaruh di dompet untuk sementara waktu. Setelah tidak digunakan lagi, bisa segera dihancurkan dan dibuang.

Organisasi dari dokumen-dokumen keuangan ini penting untuk dilakukan, supaya ketika seseorang harus menyusun anggaran pendapatan dan belanja untuk masa berikutnya (masa depannya), ia bisa menelusuri ke belakang hal-hal penting apa yang harus dipertimbangkan dan dituju-dicapai di pengelolaan keuangan pribadinya saat ini dan masa yang akan datang. Pencatatan keuangan yang baik, yang berisi daftar penerimaan dan pengeluaran, juga akan membantu kita untuk menganalisis sejauh apa dan seberapa baik keadaan keuangan pribadi saat ini.

# Analisis Laporan Keuangan Pribadi

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam mengevaluasi dan melakukan analisis terhadap keuangan pribadi, yaitu: (i) menyusun dua laporan keuangan pribadi, yakni neraca (*personal balance sheet*) dan arus kas (*personal cash flow*), dan (ii) menghitung rasio-rasio keuangan pribadi untuk membantu evaluasi. Berikut akan dijelaskan contoh laporan keuangan dari seorang siswi yang bernama Dewi.

Dewi membuat laporan keuangan pribadi selama satu tahun terakhir sebagaimana tampak di Tabel 4 dan 5.

No.	Keterangan (Cash Inflow)	Jumlah (Rp)	No.	Keterangan (Cash Outflow)	Jumlah (Rp)
1	Uang Saku @ Rp500.000 x 12 Bulan	6.000.000	1	Biaya SPP, buku, dan kegiatan di sekolah @ Rp300.000 per bulan.	3.600.000
2	Beasiswa @ Rp500.000 x 12 bulan	6.000.000	2	Ekstrakurikuler dan les (musik, berenang) @ Rp200.000 per bulan	2.400.000
			3	Membeli beberapa pakaian (seragam, kaos olahraga, dan pakaian lainnya.)	1.500.000
			4	Jalan-jalan dengan teman @ Rp150.000 per bulan	1.800.000
	Total Cash Inflow =	12.000.000		Total Cash Outflow =	9.300.000
		Saldo Positif =	<b>Rp2.700.000</b>		

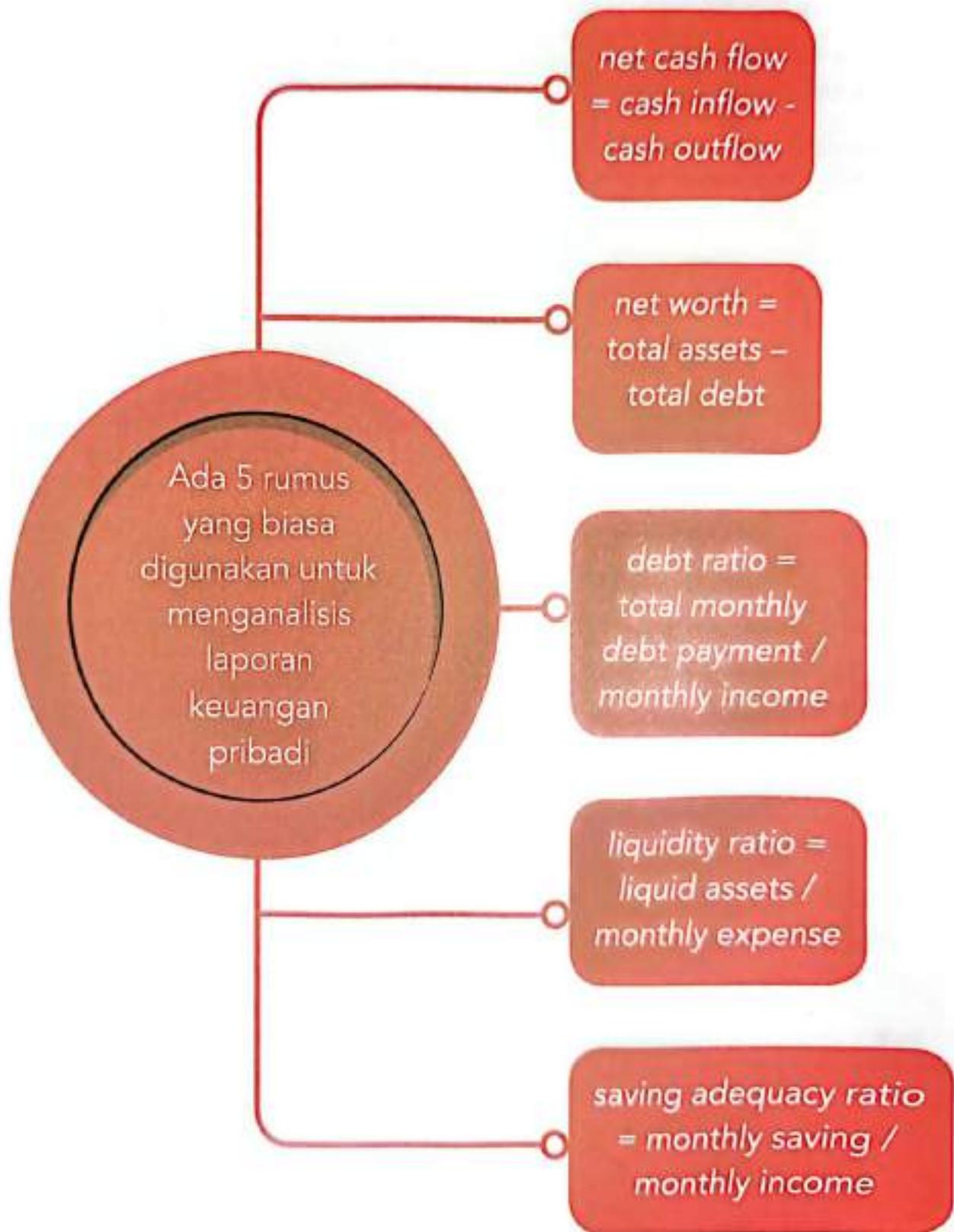
Tabel 4. Laporan Arus Kas (Personal Cash Flow) Dewi 2020

DEBIT (HARTA/ASET)		KREDIT (UTANG/DEBT)	
Uang kas	500.000	SPP masih harus dibayar (asumsi tengah tahun, sisa 6 bulan x 300.000)	1.800.000
Tabungan (deposito)	2.000.000	Cicilan laptop (12 kali) - sisa 6 x @ 330.000	1.980.000
Kendaraan (sepeda motor) senilai harga pasarnya	10.000.000	Cicilan sepeda motor (36 kali) @ 5353.000 - sisa 25 kali	10.500.000
Peralatan belajar (Laptop, HP)	4.000.000		
Total Harta =	16.500.000	Total Utang =	14.280.000

 Tabel 5. Laporan Neraca (*Personal Balance Sheet*) Dewi Tahun 2020

Dari tabel 4 dan 5, dapat dilihat bagaimana cara membuat dan Menyusun Laporan Neraca Pribadi dan Laporan Arus Kas Pribadi. Membuat Laporan Arus Kas akan sangat mudah, jika ada pencatatan yang baik atas penerimaan dan pengeluaran, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Sedangkan menyusun Laporan Neraca dilakukan dengan cara mendaftarkan harta yang dimiliki saat ini, lalu diurut sesuai likuiditasnya (cepat likuid berarti cepat menjadi uang), misal uang kas paling atas diikuti dengan tabungan di bank, lalu peralatan dan kendaraan. Setelah menyusun daftar aset di sebelah kiri, maka daftar utang di sebelah kanan adalah hal berikutnya yang harus dikerjakan. Mulailah dengan utang jangka pendek lalu diikuti dengan utang jangka panjang (jika ada).

Setelah laporan keuangan pribadi dibuat dan disusun, segeralah evaluasi keuangan pribadimu saat ini, menggunakan beberapa rumus atau rasio-rasio keuangan.



## **a** Net Cash Flow

Saldo arus kas (*net cash flow*) bisa positif atau negatif. Jika positif disebut surplus, tapi jika negatif disebut defisit. Pada contoh kasus Laporan Arus Kas Dewi, bisa dilihat jumlah *cash inflow* tiap bulan = Rp1.000.000 (didapat dari Rp12.000.000 / 12 bulan), sedangkan jumlah *cash outflow* per bulan = Rp775.000 (didapat dari Rp9.300.000 / 12 bulan).

Dengan demikian, *net cash flow* Dewi setiap bulan = Rp1.000.000 – Rp775.000 = **Rp225.000** (surplus).



## **Net Worth**

Saldo bersih kekayaan atau harta (*net worth*) dihitung dari jumlah harta (*assets*) – jumlah utang (*debt*). Pada contoh kasus Dewi, jumlah hartanya adalah Rp16.500.000 dan jumlah utangnya Rp14.280.000. Dengan demikian, *net worth* Dewi Rp16.500.000 – Rp14.280.000 = **Rp2.220.000** (positif).

Satu hal yang harus diingat dari laporan neraca pribadi adalah jumlah kedua sisi (harta dan utang) tidak perlu *balance*, tidak harus seimbang. Karena tidak seperti laporan neraca perusahaan pada umumnya, laporan neraca pribadi tidak perlu menjelaskan tentang modal pribadi.

Pada kasus Dewi, ia menerima beasiswa senilai Rp500.000 tiap bulan, suatu peristiwa yang belum tentu dapat dialami tiap orang (*extraordinary*). Oleh karena itu, jangan khawatir jika ada yang mengalami *net worth* yang negatif, bukan positif pada laporan neracanya. *Net worth* negatif menandakan bahwa orang tersebut masih muda dan belum mandiri secara keuangan (masih minta uang saku dari orangtua). Sejalan dengan waktu dan usia, hal ini bisa berubah dan diperbaiki. Dengan penghasilan tidak tetap atau penghasilan tetap setiap bulan, kelak saldo negatif akan menjadi saldo yang positif.



## **Liquidity Ratio**

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan cara untuk mengukur kemampuan seseorang membayar seluruh kebutuhan rutusnya setiap bulan dan dalam jangka waktu berapa lama bisa bertahan jika kondisi tak terduga muncul (misal sakit berkepanjangan selama pandemi). Rumusnya adalah dengan menghitung berapa jumlah aset yang likuid / *liquid assets* (yang bisa segera diuangkan) dan berapa jumlah pengeluaran tiap bulan (*monthly expense*). Jumlah aset yang likuid bisa dilihat dari laporan neraca, sedangkan jumlah pengeluaran bulanan ada di laporan arus kas.

Pada contoh kasus Dewi, jumlah aset likuidnya terdiri dari uang kas dan tabungan senilai Rp500.000 + Rp2.000.000 = Rp2.500.000. Sedangkan peralatan belajar dan kendaraan dianggap kurang likuid (tidak bisa cepat diuangkan). Jumlah pengeluaran bulanan Dewi adalah Rp9.300.000 / 12 bulan = Rp775.000. Dengan demikian *liquidity ratio* Dewi = Rp2.500.000 / Rp775.000 = 3,2 (bulan). Rasio 3,2 menunjukkan waktu/periode/jumlah bulan di mana Dewi masih bisa bertahan dan membayar kebutuhan rutusnya, meskipun tidak ada uang masuk/penerimaan akibat peristiwa tak terduga. Misalnya, sakit berkepanjangan, kena musibah (orangtua kehilangan pekerjaan), beasiswa dihentikan, dan lain sebagainya. Pada saat tak terduga ini, Dewi masih bisa bertahan selama ±3 bulan.

## **Debt Ratio**

Rasio utang diukur dengan cara membagi jumlah utang yang harus dibayar tiap bulan dengan jumlah penerimaan per bulan. Pada kasus Dewi, jumlah utang bulanannya ada sebesar  $\text{Rp}330.000 + \text{Rp}525.000 = \text{Rp}855.000$ . Jumlah ini diperoleh dari cicilan laptop dan cicilan sepeda motor tiap bulan. Biaya SPP tidak ikut dihitung karena bukan utang. Sedangkan jumlah penerimaan bulanan (*monthly income*) diperoleh dari uang saku dan beasiswa sebesar  $\text{Rp}1.000.000$  per bulan.

Setelah dihitung, rasio utang Dewi adalah  $= \text{Rp}855.000 / 1.000.000 = 0.855 = 85.5\%$ . Rasio ini tidak bisa digolongkan sebagai rasio yang baik, karena jumlah pembayaran utang per bulan lebih dari 50% dari jumlah penerimaan (uang masuk). Jika seseorang kelak bekerja dan menerima penghasilan bulanan, lalu ia mengajukan pinjaman/aplikasi kredit ke bank, pihak bank akan menyetujui jika rasio utangnya tidak lebih dari 30%. Hal itu berarti jumlah penghasilan seseorang harus 3.3 kali lipat lebih besar dari jumlah angsurannya (atas pinjaman/utang) ke bank. Selain itu, biasanya pihak bank akan menyelidiki sejarah orang tersebut melakukan pinjaman ke mana saja dan berapa besarnya. Hal ini disebut BI Checking.

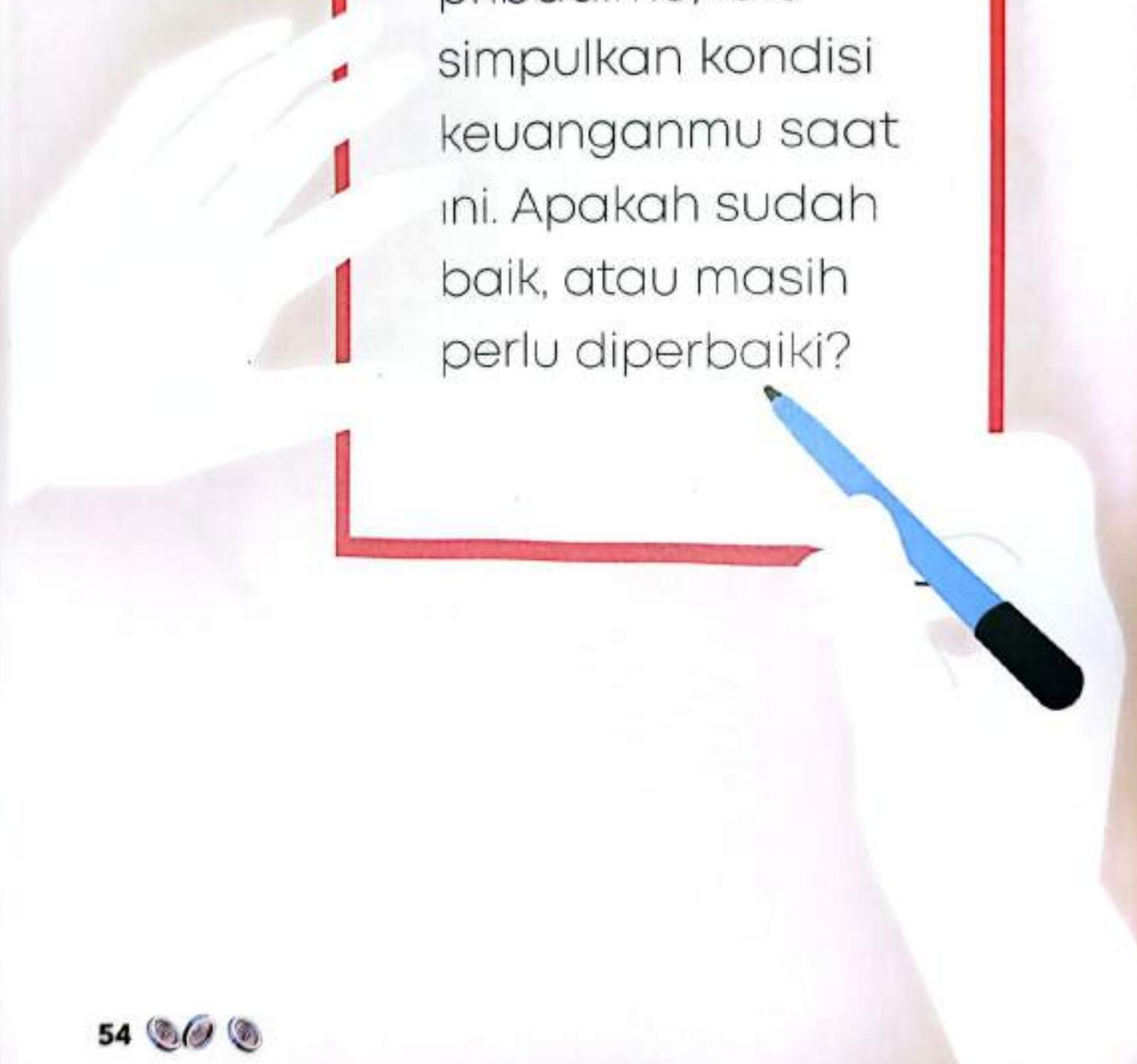
Dalam kasus Dewi, pihak bank pasti menolak jika Dewi mengajukan pinjaman baru, karena *debt ratio* sudah mencapai 85.5%. Dewi disarankan untuk mengurangi jumlah utangnya, atau segera melunasi utang-utang terdahulunya sebelum mengajukan pinjaman baru ke bank.



## **e Saving Ratio**

Rasio tabungan (*saving ratio* atau *saving adequacy ratio*) dihitung dari jumlah surplus yang berasal dari *net cash flow* yang bisa ditabung, yang kemudian dibandingkan dengan jumlah penerimaan (uang masuk) tiap bulannya. Contoh kasus Dewi menunjukkan *net cash flow* sebesar Rp225.000 per bulan, sedangkan jumlah penerimaan bulanan = Rp1.000.000. Dengan demikian, *saving ratio* Dewi =  $\text{Rp}225.000 / \text{Rp}1.000.000 = 0.225 = 22.5\%$ . Rasio ini dianggap cukup baik, karena angkanya masih di atas 10% (sebagai rasio standar). Makin tinggi rasio tabungan seseorang, makin baik cara ia mengelola keuangan pribadinya.





Nah, cobalah  
untuk menyusun  
laporan keuangan  
pribadimu, lalu  
simpulkan kondisi  
keuanganmu saat  
ini. Apakah sudah  
baik, atau masih  
perlu diperbaiki?





# Tentang Penulis

**Dr. Elvy Maria Manurung SE., Ak. MT.**, adalah dosen tetap di Fakultas Ekonomi, UNPAR dan juga seorang pakar di bidang Kewirausahaan dan Manajemen Keuangan.

1



2 Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Ekonomi Akuntansi di Universitas Parahyangan, lalu S2 dan S3 Studi Pembangunan di ITB dan Universitas Satya Wacana.

3 Penulis aktif dalam mengajar di mana beliau adalah Dosen Universitas Parahyangan yang membina mata kuliah Manajemen Keuangan Perusahaan, Manajemen Keuangan Personal, Investasi dan Pendanaan, serta Kewirausahaan.

Penulis juga melakukan berbagai penelitian terkait ekonomi dan publikasi karya ilmiah di jurnal nasional maupun internasional. Karyanya yang pernah diterbitkan oleh Penerbit Erlangga adalah *Akutansi Dasar Untuk Pemula* (2011), *Ebook Analisis Laporan Keuangan* (2018), dan *Seri Kuliah Ringkas: Kewirausahaan* (2021).

4





# Daftar Pustaka



## **Buku-buku:**

Batjelsmit, Vickie. *Personal Finance, 2<sup>nd</sup> edition*. WileyPLUS, John Wiley & Sons. USA. 2019.

Covey, Stephen R. *Seven Habits of Highly Effective People: Powerful Lesson in Personal Change*. Free Press, Singapore.

Otoritas Jasa Keuangan. *E-book Perencanaan Keuangan Keluarga*. Menara Radius Prawiro Lt.2, Jakarta Pusat. 2021.

Nuraida, Ida. *Modul Manajemen Sumberdaya Manusia: D-I-S-C*. Program DIII Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan. 2020.

## **Artikel di Website (internet):**

Wikiwand.com. *Obligasi*. Diakses di <https://www.wikiwand.com/id/Obligasi>

Investing.com. *The Charts Technical Analysis Tools: Moving Average 100, Moving Average 200, Analysis & Benchmark with Market Analyst*. Diakses di <https://id.investing.com/equities/adhi-karya-tbk-technical>



# Belajar Memahami Keuangan Pribadi Sejak Dini



Apakah kalian ingin sukses dan hidup berkecukupan di masa depan? Maka seharusnya kalian, para remaja hebat, sudah mulai merencanakan masa depan kalian sejak dini. Rahasia kesuksesan seseorang terletak pada idenya dalam membangun kesuksesan tersebut. Ide hebat ini pun butuh perencanaan yang matang, termasuk rencana dalam mengatur keuangan. **Belajar Memahami Keuangan Pribadi Sejak Dini** akan menuntunmu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai *personal finance*, rencana tujuan hidup dan masa depan bagi remaja, serta pembu

MAN 1 OKU SELATAN

Belajar Memahami Keuangan Pribadi Sejak Dini



2 0 2 4 1 4 6 3 8

MAN 1

008 - 330 - 003 - 0

ISBN 978 - 623 - 266 - 590 - 3



9 786232 665903

 **PENERBIT ERLANGGA**  
Kami Mengajar dan Menginspirasi

PT. Penerbit Erlangga  
Jl. H. Baping Raya no.100  
Ciracas, Jakarta 13740